

ANALISIS KONSEKUENSI INOVASI TUMPANGSARI JERUK DAN PADI SAWAH DI KECAMATAN NGOMBOL KABUPATEN PURWOREJO

Oleh :

D. Padmaningrum, SP, MSi *, Emi Widiyanti, SP*

ABSTRACT

The research is purpose to know characteristic farmer intercropping for orange and rice field also know consequence of this inovation farmer who adopt of intercropping technology and rice field in Purworejo regency.

The research used basic method analysis description and survey technology. Population in this research is farmer who adopt intercropping orange and rice field. Taking sample is held snow ball method, as much as 30 responden. Analysis also hold whit frequency tabulation analysis also description analysis.

Thought framework of research there are change as result or consequence adopt of inovation intercropping orange and rice field can form consequence which is wanted or not. The consequence can be judgment by farmer to continuen or stop of the adopt.

Result of research can be knew that consequence which is delivered respondence are increase income and increase in the skill cultivation in holticultural plants, special orange, while the field or work for family have too large of area, but the production of rice field and fertility of the farmland is the same, but this intercropping also giving other consequence which is worsen enough, certain financial capital which is prepared for means af increasing production and free time for farmer is subsided.

Key words : *inovation, consequence, analysis, intercropping for orange and rice field.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan pertanian yang berorientasi ke agribisnis, maka petani dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola usahatani dalam rangka peningkatan efisiensi usahatannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sugihen (1996) bahwa salah satu wujud usaha petani

membangun hidupnya adalah dengan jalan menaikkan produksi dengan menerapkan variasi pola pertanian.

Wujud aspirasi petani dalam menerapkan variasi pola pertanian adalah dengan mengadopsi teknologi pola tanam secara tumpang sari antara jeruk dan padi sawah. Dengan tumpang sari ini, petani berusaha mendayagunakan lahannya yang sempit secara optimal melalui pola tanam yang sistematis dalam rangka peningkatan efisiensi yang tinggi. Bentuk teknologi tumpang sari

* Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

sawah berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Distribusi Umur Petani Responden

No.	Kategori Umur	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	<17 th dan > 60 th (non produktif)	1	3
2.	17 th – 39 th (produktif muda)	12	40
3.	40 th – 60 th (produktif tua)	17	57
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Berdasarkan Tabel 1 terlihat umur petani responden sebagian besar termasuk dalam kategori umur produktif, baik produktif muda maupun produktif tua. Dari prosentase tertinggi (57 %) yang masuk dalam kategori usia produktif tua, dapat dikatakan bahwa petani golongan inilah yang masih eksis dalam kegiatan budidaya tumpangsari jeruk dan padi sawah.

Kondisi diatas juga mencerminkan bahwa bidang pertanian, masih jarang diminati oleh generasi yang lebih muda, meskipun ada inovasi yang diperkenalkan, khususnya teknik tumpangsari jeruk dan padi sawah. Padahal dengan umur yang masih relatif muda memungkinkan petani untuk dapat mengerjakan lahannya secara optimal, apabila mereka mempunyai kemauan. Petani dengan umur muda sekaligus produktif biasanya memiliki fisik yang relatif masih kuat untuk bekerja secara intensif. Melihat fenomena tersebut, disertai pertimbangan bahwa teknik tumpangsari jeruk dan padi sawah sudah relatif lama diperkenalkan, maka perlu ditelusuri lebih jauh mengapa teknik

ini masih juga belum populer di kalangan generasi muda. petani lain dari golongan ini yang belum pernah ikut program.

Namun dari beberapa penelitian mengindikasikan bahwa golongan yang lebih muda umumnya beranggapan pekerjaan di bidang pertanian kurang menarik, sehingga mereka lebih senang untuk menekuni bidang lain seperti industri tekstil yang mereka anggap lebih bergengsi. Di samping itu adanya hama CVPD yang sering menyerang tanaman jeruk juga menjadikan mereka berpikir lama untuk mengadopsinya.

2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikannya, terdapat variasi tingkat pendidikan dari petani responden, yang secara lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Kategori Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Tamat/tidak tamat SD	13	43
2.	Tamat SLTP	4	14
3	Tamat SLTA	13	43
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Petani responden sebagian besar (57%) berpendidikan tingkat menengah, yakni menengah pertama (14%) dan menengah atas (43%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka

sebagian besar memiliki pendidikan yang cukup sebagai dasar dalam menganalisis pengalaman usahatani, termasuk didalamnya dasar dalam pengambilan keputusan inovasi yang sudah

ditawarkan. Untuk menarik mereka agar mengadopsi inovasi, tentu saja pertimbangan lain seperti karakteristik inovasi, peluang serta sumberdaya yang dimiliki petani perlu diperhatikan.

Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa ternyata bidang pertanian, khususnya budidaya pertanian dengan teknik tumpangsari jeruk dan padi sawah juga ditekuni oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh dua hal yang bertolak belakang. Pertama, peluang kerja di sektor non pertanian bagi mereka yang berpendidikan sampai tingkat menengah semakin berkurang, sehingga mereka terpaksa menekuni bidang ini. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan menengah juga sudah mulai menyukai bidang pertanian sebagai salah satu sumber nafkahnya. Khusus untuk tumpangsari jeruk dan padi sawah, bisa saja dari sudut pandang golongan ini masih menarik karena tidak hanya tanaman padi yang mereka kelola, namun juga komoditas jeruk yang merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang tidak begitu memerlukan pengelolaan yang terlalu intensif namun dapat memberikan tambahan pendapatan. Untuk itu motivasi golongan berpendidikan menengah untuk terjun di budidaya tumpangsari jeruk dan padi sawah menarik untuk dikaji lebih jauh.

3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani

Dari segi pendapatan keluarga petani per tahun yang diperoleh dari jeruk sebagian besar (50%) responden termasuk dalam kategori sedang dan 40% termasuk kategori rendah. Rendahnya pendapatan usahatani merupakan fenomena yang perlu ditelusuri lebih jauh, karena agar ketertarikan petani dalam mengelola usahatani padi masih ingin tetap dipertahankan, maka perlu dikaji sebab-sebab rendahnya pendapatan dari usahatani, khususnya padi. Namun apabila dilihat dari penyebabnya, ada berbagai hal yang bisa dijadikan penyebab seperti sempitnya penguasaan lahan sehingga berimplikasi pada rendahnya produksi dan pendapatan.

Sedangkan pendapatan dari jeruk sebagian besar (63%) masuk kategori rendah, salah satu penyebabnya adalah karena sempitnya penguasaan lahan. Di samping itu karena keterbatasan modal, petani tidak mampu membeli sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan sehingga produksi yang dihasilkan lebih rendah baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bagi petani yang berpendapatan tinggi mereka lebih mampu membeli sarana produksi dan penguasaan lahan lebih besar sehingga hasil produksinya pun lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas. Tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendapatan Usahatani Responden

No	Kategori Tingkat Pendapatan (Rupiah/Tahun)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Dari usahatani padi sawah		
	510.000 – 2.640.000 (rendah)	12	40
	2.640.000–4.770.000 (sedang)	15	50
	4.770.000 – 6.900.000 (tinggi)	3	10
	Total	30	100
2.	Dari usahatani jeruk		
	650.000 – 18.066.500 (rendah)	19	63
	18.066.500–35.483.000 (sedang)	7	23
	35.483.000– 52.900.000 (tinggi)	4	14
	Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan petani responden sebagian besar (64%) termasuk dalam

kategori sedang (cukup kosmopolit), dimana secara lengkap tersaji pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kekosmopolitan Responden

No	Kategori Tingkat Kekosmopolitan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Skor total 9 - 14 (kurang kosmopolit)	10	33
2.	Skor total 15 - 20 (cukup kosmopolit)	19	64
3	Skor total 21 - 27 (kosmopolit)	1	3
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Dengan cukup kosmopolitnya petani responden menunjukkan bahwa cukup banyak petani yang sudah berinteraksi dengan orang lain di luar daerahnya, baik dalam rangka keperluan usahatani maupun keperluan lain, meskipun tidak cukup sering. Disamping itu mereka juga cukup sering mengakses media dalam rangka menambah informasi mereka mengenai segala hal yang terkait dengan kehidupan. Namun sebagian besar akses media massa terutama dan radio sebagian besar dimaksudkan untuk keperluan mencari hiburan.

Tingkat kekosmopolitan yang masuk kategori sedang (cukup kosmopolit) ini juga bisa disebabkan karena kondisi kehidupan mereka, di mana waktu lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di lahan usaha tani. Hal ini menyebabkan petani responden tidak mempunyai minat yang cukup tinggi untuk mencari informasi maupun pergi ke luar daerah, kalau tidak benar-benar diperlukan.

Berbeda dengan yang kurang kosmopolit, petani yang lebih kosmopolit sering berkunjung ke desa lain untuk mengunjungi saudara, melakukan perbandingan mengenai pengelolaan lahan pertanian, termasuk mengenai usahatani tumpangsari jeruk dan padi sawah. Pembicaraan mengenai usahatani ini antara lain tentang : budidaya, baik berupa bibit maupun pupuk serta pemasarannya.

5. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Penggunaan Saluran Komunikasi

Untuk memperoleh informasi mengenai teknologi tumpangsari jeruk dan padi sawah petani reponden banyak menggunakan saluran interpersonal, yakni teman, tetangga dan penyuluh (PPL), dimana distribusi penggunaan sumber informasi oleh reponden tersaji pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Sumber Informasi Responden

No.	Jenis Sumber Informasi dan Alasan Penggunaannya	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Teman/etangga : - Telah berhasil - Sama-sama menanam - Telah berpengalaman - Lebih tahu tentang budidaya tumpangsari jeruk dan padi sawah - Dekat	24	80
2.	PPL : - Lebih tahu - Wawasan luas	22	73

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Dari Tabel 5. terlihat bahwa sebagian besar responden menggunakan tetangga/teman dan PPL sebagai sumber informasi tentang tumpangsari jeruk dan padi sawah, dengan alasan sama-sama menanam dan lebih berpengalaman sehingga mereka lebih mempercayainya karena sudah mengetahui kiat-kiat maupun permasalahan dan teknik budidaya tumpangsari jeruk dan padi sawah.

Sedangkan mereka yang memilih teman sumber informasi karena alasan kedekatan sehingga mereka lebih leluasa dalam menggali informasi tentang tumpangsari jeruk dan padi

sawah, terutama kepada teman yang berhasil dalam mengadopsi teknologi tumpangsari jeruk dan padi sawah.

6. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Konsekuensi Adopsi Inovasi Tumpangsari Jeruk dan Padi Sawah

Konsekuensi adopsi tumpangsari jeruk dan padi sawah dalam penelitian ini dirasakan berbeda bagi peserta, dengan distribusi seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Konsekuensi Adopsi Tumpangsari Jeruk dan Padi Sawah Bagi Petani Responden

Jenis Konsekuensi Adopsi Tumpangsari Jeruk dan Padi Sawah	Menurun		Tetap		Meningkat	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Lapangan kerja bagi keluarga	0	0	18	60	12	40
Pendapatan keluarga	0	0	6	20	24	80
Ketrampilan budidaya hortikultura	0	0	0	0	30	100
Tenaga kerja yang harus disediakan	0	0	6	20	24	80
Modal dan sarana produksi yang harus disediakan	0	0	0	0	30	100
Luas penguasaan lahan garapan	0	0	21	70	9	30
Produksi padi sawah	14	47	16	53	0	0
Kesuburan lahan pertanian	8	27	20	67	2	6
Waktu luang yang harus dinikmati	16	53	9	30	5	17

Sumber : Analisis Data Primer, 2003

Seseorang biasanya akan mempertimbangkan untung dan rugi dari pengadopsian ataupun penolakannya terhadap inovasi yang ditawarkan. Hal ini juga berlaku pada teknologi tumpangsari jeruk dan padi sawah. Petani ikut mengadopsi tumpangsari jeruk dan padi sawah dengan harapan memperoleh manfaat yang positif. Berdasarkan sebarannya, konsekuensi yang diinginkan dari tumpangsari jeruk dan padi sawah terhadap petani responden dapat dipilah menjadi sepuluh jenis konsekuensi, yang terdiri dari tujuh konsekuensi yang diinginkan dan tiga konsekuensi yang tidak diinginkan.

Dari konsekuensi yang diinginkan responden maupun pengintrodusir teknologi, dua konsekuensi yakni konsekuensi terhadap

pendapatan keluarga dan ketrampilan budidaya hortikultura menunjukkan peningkatan, masing-masing 80% dan 100%. Sedangkan konsekuensi fungsional lainnya tidak ada atau tetap, yakni konsekuensi terhadap lapangan kerja bagi keluarga (60%), luas penguasaan lahan garapan (70%), produksi padi sawah (53%) dan kesuburan lahan pertanian (67%).

Kenaikan pendapatan keluarga dikarenakan memperoleh manfaat yang tinggi atau secara ekonomis menguntungkan daripada komoditas tanaman padi. Dimana tiap pohon bisa menghasilkan jeruk sampai 25 kg dengan harga relatif menguntungkan. Namun konsekuensi dari pengelolaan ini adalah meningkatnya modal yang diperlukan karena faktor produksi sangat tinggi agar dihasilkan

produksi yang optimal baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena keterbatasan modal inilah banyak petani yang tidak mengelola usahatani tumpangsari ini secara optimal, sehingga hasil yang diperoleh dari produksi maupun pendapatan juga rendah.

Sedangkan konsekuensi lain yang adalah tetap atau tidak menghasilkan konsekuensi apapun yakni, lapangan kerja bagi keluarga (60%), luas penguasaan lahan garapan (70%), produksi padi sawah (53%) serta kesuburan lahan pertanian (67%). Lapangan kerja bagi keluarga tetap karena mereka mereka menggunakan tenaga kerja yang sama dalam pengelolaan lahan usahatani. Sedangkan tetapnya produksi padi sawah hal ini karena terkait dengan tetapnya pula penguasaan lahan bagi padi sawah, dimana untuk mengusahakan tumpangsari ini mereka memanfaatkan lahan terumbu-terumbu yang tidak mengurangi lahan bagi padi sawah. Kondisi ini dimungkinkan karena petani rata-rata baru menanam tiga sampai empat tahun. Karena pada umur delapan tahun, jeruk sudah memerlukan lahan yang lebih luas sehingga akan mengurangi lahan bagi padi sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Umur petani sebagian besar termasuk kategori usia produktif tua, tingkat pendidikan sebagian besar tingkat lanjutan atas (SLTA), pendapatan sebagian besar dari tanaman jeruk termasuk kategori rendah dan dari padi termasuk kategori sedang, tingkat kosmopolitan sebagian besar termasuk kategori cukup kosmopolit sedangkan saluran komunikasi yang dipergunakan sebagian besar adalah kombinasi teman atau tetangga dan penyuluh (PPL).
2. Konsekuensi yang diterima responden adalah kenaikan pendapatan dan kenaikan ketrampilan budidaya tanaman hortikultura khususnya jeruk, sedangkan lapangan kerja bagi keluarga, luas penguasaan lahan garapan, produksi padi sawah dan kesuburan lahan pertanian relatif tetap, namun

tumpangsari jeruk dan padi sawah ini memberikan konsekuensi lain yang cukup memberatkan yakni modal yang disediakan untuk sarana produksi meningkat dan waktu luang yang dinikmati petani berkurang.

Saran

1. Petani perlu diberikan tambahan modal untuk meningkatkan minat mereka dalam melanjutkan adopsi inovasi teknik tumpangsari jeruk dan padi sawah.
2. Penyuluh perlu memantau kegiatan petani dalam budidaya tumpangsari jeruk dan padi sawah, terutama untuk mengetahui permasalahan mereka terkait dengan teknologi tersebut dan berusaha memberikan jalan keluarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Peni Retno, 1992. *Prosiding Lokakarya Penelitian Komoditas dan Studi Kasus*. Vol. II. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sarwono, B & Dadang. 1998. *Analisis Berkebun Jeruk Keprok*. Trubus No. 339 Tahun XXIX. Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta.
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suryana, Achmad, Pakpahan, Agus, Djauhari. 1990. *Diversifikasi Pertanian dalam proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.